

## Analisis Harga Kakao April 2014

### Pergerakan Harga

Faktor fundamental terutama adanya kebijakan dan regulasi baru serta kondisi cuaca pada rentang bulan April 2014, telah memicu tekanan rerata harga kakao. Beranjak pada awal pekan pertama April 2014, rencana Kementerian Perdagangan (Kemendag) menghapus pajak impor kakao membuat petani gusar. Tanpa pertimbangan yang matang, menurut APKAI pada Kamis (3/4), ditakutkan rencana ini membuat kakao lokal runtuh seperti banyak komoditas pertanian lain. APKAI berharap petani diajak berdiskusi mengenai rencana ini.

Tampaknya, pemerintah harus memastikan bahwa telah punya strategi agar kelak petani tidak menjadi korban. Petani berharap ada pihak-pihak yang menjamin harga di terminal aman. Apabila bea masuk dihapus, harga kakao impor dipastikan lebih murah dan menarik. Saat ini harga di tingkat petani untuk jenis non-fermentasi yaitu Rp 30.000 per kg.

Beriringan dengan itu, di tingkat pasar internasional merujuk laporan harian ICCO (International Cocoa Organization) pada Kamis (3/4) mencatat harga kakao terlihat tertekan dari hari sebelumnya. Pada transaksi Kamis berada pada level US\$ 2.999,09 per ton dari sebelumnya pada US\$3.001,09. Sementara di bursa berjangka London, bergerak naik pada Kamis pada level £1851 per ton dari sebelumnya £1846,33 per ton.

Kemudian di Bursa Berjangka Jakarta, harga kakao tercatat pada level Rp30.080 per kg atau naik dari sebelumnya yang berada pada level Rp29.670 per kg untuk kontrak Mei dan kontrak Juli 2014 berada pada level Rp30.240 per kg

Memasuki akhir pekan kedua, terjadi kontroversi hangat sejak awal pekan kedua April 2014 berkait soal impor kakao. Pada Jum'at (11/4), dilaporkan, bahwa Indonesia masih perlu mengimpor kakao untuk memenuhi kebutuhan industri sebanyak 800 ribu ton per tahun. Untuk itu, pemerintah ingin menurunkan bea masuk kakao impor dari semula lima persen menjadi nol persen. Hal tersebut diungkapkan oleh Menteri Perdagangan Muhammad Lutfi. Menurut Kemendag, produksi kakao nasional mencapai 750 ribu ton per tahun. Namun, hanya 450 ribu ton kakao yang bisa diolah karena terkait pola pengolahan kakao di tingkat petani yang sangat rendah kualitas.

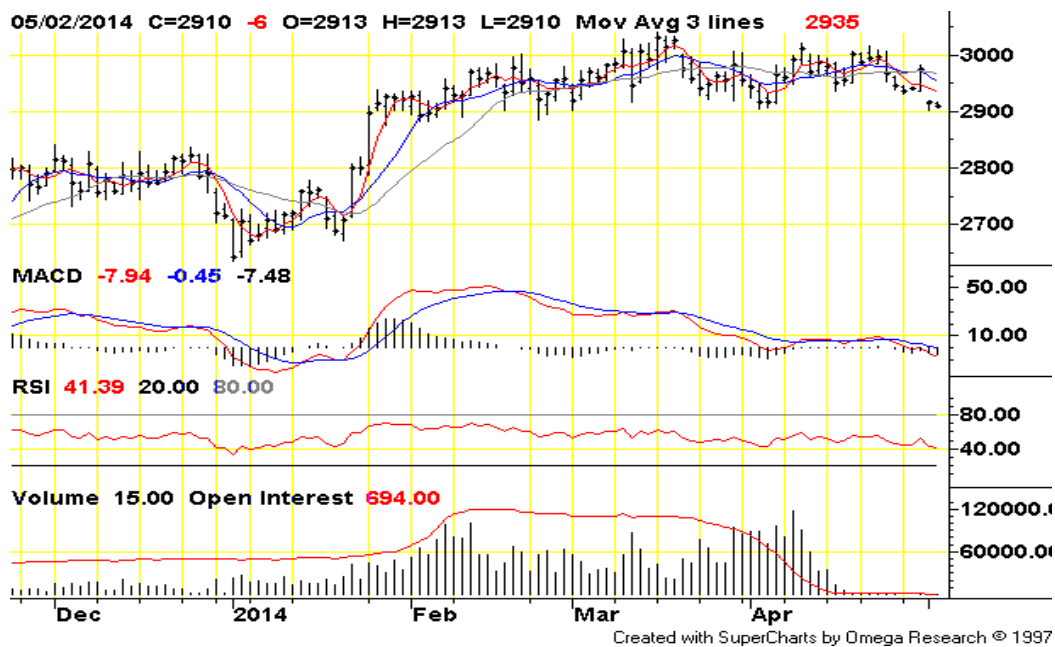
Selanjutnya, pada pekan ketiga April 2014, terlihat dalam *chart* harga kakao di beberapa bursa berjangka dan pasar fisik dunia bergerak tertekan. Namun, pada penutupan akhir pekan ketiga, Jum'at (18/4), harga kakao kembali *rebound*. Sementara di bursa berjangka dalam negeri, Bursa Berjangka Jakarta (BBJ), harga kakao pada transaksi Senin (14/4) berada pada level Rp30.240 untuk kontrak Mei dan kontrak Juli bertengger di level Rp30.260 per kg.

Demikian juga di pasar spot. Merujuk data Bappebti, harga spot Makassar ditransaksikan pada level Rp28.469 per kg, dan tercatat pula penyerahan biji kakao di bursa New York untuk transaksi Juli 2014 berada pada level US\$2.999 per ton dan kontrak Mei 2014 berada pada level US\$2.987 per ton.

Kemudian pergerakan harga pada pekan keempat, terlihat di bursa komoditas berjangka ICE Futures New York, pada Senin (21/4) untuk kontrak Desember 2014, harga kakao mencapai US\$3.210 per metrik ton, angka tertinggi sejak Juli 2011. Harga tersebut terdongkrak 6,3 persen dibanding pertengahan April 2014 yang mencapai US\$3.039 per metrik ton. Data Asosiasi Pedagang Cokelat Amerika (*Cocoa Merchants Association of America*) menyebutkan harga bahan olahan cokelat (*cocoa butter*) naik 86 persen pada 11 April 2014.

Sementara itu, kenaikan harga kakao juga terasa di Inggris. Menurut Lucy Armstrong, produsen permen dari Kota Chichester, harga cokelat kemasan 10 kilogram naik 18 persen menjadi US\$ 98 atau sekitar Rp1.120.000. Akibatnya, terpaksa menaikkan harga telur paskah dagangannya hingga 50 persen menjelang perayaan yang jatuh pada 20 April 2014.

Selain bertambahnya permintaan, tergerusnya suplai kakao menjadi penyebab kenaikan harga. Organisasi Perdagangan Cokelat Dunia (*International Cocoa Organization*) di London menyatakan pasokan bahan baku terdongkrak hingga 4,104 juta ton. Namun pasokan tersebut jauh lebih rendah dari kebutuhan yang mencapai 4,178 juta ton. Harga semakin melambung tatkala muncul kekhawatiran gagal panen akibat cuaca buruk dan gejala El Nino yang membawa angin kering ke beberapa negara produsen, seperti Afrika Barat, Pantai Gading, dan Ghana.



Selanjutnya, dilaporkan *Bloomberg* Rabu (30/4) bahwa peningkatan produksi biji kakao asal Pantai Gading, diprediksi akan terjadi seiring hujan yang turun sepanjang pekan lalu. Hujan berpotensi untuk meningkatkan produktivitas tanaman kakao untuk masa panen April hingga September 2014. Hal ini diduga menjadi sentimen terkuat pada terjadinya trend penurunan harga biji kakao global.

Sementara itu, menurut laporan CME Group Inc, operator terbesar bursa berjangka dunia yang berencana meluncurkan kontrak berjangka kakao tahun ini, mencatat kontrak kakao baru akan

menyaingi Liffe yang berbasis di London setelah diakuisisi oleh Intercontinental Exchange (ICE) pada November 2013 lalu. Pedagang dan broker di bursa Liffe untuk *soft commodity* telah menyatakan keprihatinan bahwa pengambilalihan ICE kontrak mereka menciptakan monopoli, karena ICE dan Liffe secara bersama akan menguasai transaksi kakao dunia.